

Teknik Periwiyatan Hadis: Pengertian, Bentuk Periwiyatan, Syarat, dan Metode Periwiyatan

Shiti Rahmah Hatta¹, Andi Nadila Khaerani², Tasbih³, Muh. Sabir Maidin⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

Email: shitirahmahhatta@gmail.com¹

andinadila1804@gmail.com²

tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id³

sabirmaidin@gmail.com⁴

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami teknik periwiyatan hadis yang meliputi pengertian periwiyatan hadis, bentuk-bentuk periwiyatan, syarat-syarat periwiyatan, serta metode periwiyatan hadis. Kajian ini penting dilakukan karena hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang keasliannya harus dijaga melalui sistem periwiyatan yang ketat dan terstruktur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengkajian berbagai literatur yang berkaitan dengan ilmu hadis dan periwiyatan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periwiyatan hadis adalah proses penerimaan dan penyampaian hadis dengan menyebutkan sanad secara jelas melalui tahammul dan ada', serta menjaga keakuratan hadis melalui hafalan, penulisan, dan pengamalan. Bentuk periwiyatan hadis terdiri atas periwiyatan bil lafadz dan bil makna. Selain itu, periwiyatan hadis mensyaratkan perawi yang beragama Islam, adil, dhabith, serta sanad yang bersambung dan terbebas dari cacat. Metode periwiyatan hadis meliputi sama', qira'ah, ijazah, munawalah, mukatabah, i'lam, wasiat, dan wijadah. Kesimpulannya, teknik periwiyatan hadis menunjukkan adanya sistem transmisi ilmiah yang teratur dalam menjaga keotentikan hadis sebagai pedoman ajaran Islam.

Kata Kunci: Periwiyatan Hadis, Sanad, Tahammul, Ada', Metode Hadis.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan, merinci, dan memperkuat hukum-hukum syariat. Melalui hadis, umat Islam dapat memahami praktik ibadah, muamalah, serta berbagai aspek kehidupan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, keotentikan hadis menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga agar ajaran Islam tetap terpelihara dari penyimpangan. Salah satu

upaya menjaga keaslian hadis dilakukan melalui sistem periwiyatan hadis yang ketat dan terstruktur.

Secara ideal, periwiyatan hadis dilakukan dengan memperhatikan kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, serta metode penerimaan dan penyampaian hadis yang diakui oleh para ulama muhaddisin. Sistem ini menjadi bukti bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki mekanisme ilmiah yang kuat dalam menjaga validitas sumber ajaran agama. Para ulama hadis bahkan menetapkan syarat-syarat tertentu

bagi seorang perawi, seperti keadilan, ketelitian hafalan (ḍabt), serta keterhubungan sanad agar hadis yang diriwayatkan dapat diterima sebagai hujjah.

Namun, realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman tentang teknik periwiyatan hadis masih tergolong rendah. Banyak masyarakat yang hanya menerima teks hadis tanpa mengetahui proses periwiyatannya, kualitas sanadnya, maupun metode periwiyatan yang digunakan. Kondisi ini semakin kompleks di era digital, ketika hadis-hadis tersebar luas melalui media sosial tanpa disertai penjelasan tentang validitas dan sumber periwiyatannya. Akibatnya, hadis lemah bahkan hadis palsu dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan oleh masyarakat tanpa proses verifikasi ilmiah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang periwiyatan hadis, baik dari aspek sanad, bentuk periwiyatan, maupun metode tahammul dan ada'. Penelitian Fahman dkk. menegaskan bahwa periwiyatan hadis merupakan sistem transmisi ilmiah yang menjaga kesinambungan ajaran Islam melalui proses penerimaan dan penyampaian hadis secara ketat. Sementara itu, penelitian Nadhiran Hendri membahas periwiyatan hadis bil makna dan implikasinya terhadap kritik matan hadis di era modern. Selain itu, Kusroni menjelaskan berbagai metode periwiyatan hadis beserta tingkat kekuatannya dalam tradisi ilmu hadis. Meskipun demikian, kajian yang membahas secara komprehensif mengenai pengertian periwiyatan hadis, bentuk-bentuk periwiyatan, syarat-syarat periwiyatan, dan metode periwiyatan dalam satu pembahasan terpadu masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam menghadirkan pembahasan yang sistematis dan menyeluruh mengenai teknik periwiyatan hadis, mulai dari konsep dasar hingga metode periwiyatan yang digunakan oleh para ulama hadis. Kajian ini juga

berupaya memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terkait pentingnya teknik periwiyatan hadis di tengah perkembangan informasi digital saat ini.

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini meliputi: (1) apa yang dimaksud dengan periwiyatan hadis, (2) bagaimana bentuk-bentuk periwiyatan hadis, (3) apa saja syarat-syarat dalam periwiyatan hadis, dan (4) bagaimana metode periwiyatan hadis. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami konsep periwiyatan hadis secara komprehensif, mengetahui bentuk-bentuk periwiyatan hadis, menjelaskan syarat-syarat periwiyatan hadis, serta menganalisis metode periwiyatan hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teknik periwiyatan hadis, baik berupa buku, kitab ulumul hadis, jurnal ilmiah, maupun artikel akademik yang relevan.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan objek kajian berupa konsep teknik periwiyatan hadis yang meliputi pengertian periwiyatan hadis, bentuk-bentuk periwiyatan, syarat-syarat periwiyatan hadis, serta metode periwiyatan hadis. Subjek penelitian ini adalah berbagai literatur dan sumber ilmiah yang membahas ilmu hadis dan periwiyatan hadis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari kitab-kitab klasik, buku ilmiah, jurnal penelitian, serta referensi lain yang relevan dengan tema penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan bantuan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan

mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teknik periwiyatan hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Periwiyatan Hadis

Periwiyatan hadis merupakan proses penyampaian hadis dari satu perawi kepada perawi lain dengan menyebutkan sanad secara jelas melalui lafaz-lafaz tertentu yang digunakan dalam tradisi ilmu hadis, seperti *haddatsana*, *akhbarana*, dan *sami'tu*. Periwiyatan hadis tidak hanya terbatas pada penyampaian teks hadis semata, tetapi juga mencakup proses penerimaan (*tahammul*), penyampaian kembali (*ada'*), serta penjagaan keakuratan hadis melalui hafalan, penulisan, pemahaman, dan pengamalan. Dalam ilmu hadis, periwiyatan menjadi unsur utama dalam menjaga keotentikan ajaran Islam agar tidak mengalami perubahan, penambahan, maupun penyimpangan makna. Oleh sebab itu, para ulama hadis menempatkan periwiyatan sebagai bagian penting dalam sistem transmisi ilmu keislaman.

Berdasarkan hasil penelitian, sistem periwiyatan hadis telah berkembang sejak masa Rasulullah saw. melalui tradisi hafalan dan transmisi lisan di kalangan para sahabat. Pada masa tersebut, para sahabat menerima hadis secara langsung dari Nabi Muhammad saw. kemudian menghafal dan menyampaikannya kembali kepada sahabat lain maupun generasi setelahnya. Tradisi hafalan ini menjadi metode utama dalam menjaga hadis karena masyarakat Arab pada masa itu dikenal memiliki kemampuan hafalan yang sangat kuat. Selain itu, sebagian sahabat juga mulai menuliskan hadis secara

terbatas sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga ajaran Rasulullah saw.

Pada perkembangan berikutnya, terutama setelah wilayah Islam semakin luas dan jumlah perawi hadis semakin banyak, kebutuhan terhadap kodifikasi hadis menjadi semakin penting. Hal ini mendorong para ulama hadis untuk melakukan pencatatan, pengumpulan, dan penyusunan hadis secara sistematis. Proses kodifikasi hadis berkembang pesat pada abad kedua dan ketiga Hijriah melalui karya-karya ulama besar seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, dan Imam Ibnu Majah. Kodifikasi tersebut tidak hanya berisi kumpulan hadis, tetapi juga memuat sanad secara lengkap sebagai bentuk verifikasi terhadap keaslian hadis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sanad dalam periwiyatan hadis merupakan bentuk metodologi ilmiah yang sangat ketat dalam sejarah intelektual Islam. Setiap hadis harus memiliki rantai sanad yang jelas dan bersambung dari perawi terakhir hingga Rasulullah saw. Para ulama hadis kemudian mengembangkan ilmu khusus untuk meneliti kredibilitas para perawi, kualitas hafalan, integritas moral, serta kesinambungan sanad. Dengan demikian, hadis yang diterima bukan hanya berdasarkan isi teksnya, tetapi juga berdasarkan validitas jalur periwiyatannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem periwiyatan hadis memiliki mekanisme ilmiah yang kuat dalam menjaga otentisitas sumber ajaran Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Suwailim yang menjelaskan bahwa periwiyatan hadis merupakan proses penukilan hadis beserta sanadnya melalui lafaz-lafaz tertentu yang menunjukkan cara penerimaan dan penyampaian hadis. Selain itu, penelitian Fahman dkk. (2025) juga menegaskan bahwa periwiyatan hadis merupakan sistem transmisi ilmiah yang berfungsi menjaga kesinambungan ajaran Islam dari generasi ke generasi. Dengan

demikian, periwiyatan hadis tidak hanya memiliki dimensi historis, tetapi juga memiliki nilai epistemologis dalam menjaga validitas pengetahuan keislaman.

Bentuk-Bentuk Periwiyatan Hadis

Periwiyatan hadis terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu periwiyatan *bil lafadz* dan periwiyatan *bil makna*. Kedua bentuk periwiyatan tersebut menjadi bagian penting dalam tradisi transmisi hadis karena menunjukkan bagaimana para sahabat dan ulama menjaga serta menyampaikan hadis Rasulullah saw. kepada generasi berikutnya. Perbedaan bentuk periwiyatan ini muncul karena adanya perbedaan kemampuan hafalan, pemahaman bahasa, serta situasi penyampaian hadis pada masa awal perkembangan Islam. Meskipun demikian, kedua bentuk periwiyatan tersebut tetap bertujuan menjaga substansi ajaran Rasulullah saw. agar dapat dipahami dan diamankan oleh umat Islam.

1. Periwiyatan Bil Lafadz

Periwiyatan *bil lafadz* merupakan periwiyatan hadis dengan mempertahankan redaksi asli sebagaimana yang diterima dari guru atau perawi sebelumnya tanpa melakukan perubahan lafaz maupun susunan kalimat. Bentuk periwiyatan ini dipandang lebih kuat dan lebih utama karena menjaga keutuhan teks hadis secara utuh, baik dari segi lafaz maupun makna. Dalam tradisi ilmu hadis, periwiyatan *bil lafadz* dianggap memiliki tingkat akurasi yang tinggi karena meminimalkan kemungkinan terjadinya perubahan makna akibat perbedaan redaksi yang digunakan oleh perawi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa para sahabat Nabi sangat berhati-hati dalam meriwiyatkan hadis secara lafzi. Salah satu sahabat yang dikenal ketat dalam menjaga lafaz hadis adalah Abdullah bin Umar. Ia lebih memilih meriwiyatkan hadis sesuai dengan lafaz yang didengarnya langsung dari Rasulullah saw. karena khawatir perubahan lafaz dapat memengaruhi makna hadis. Sikap kehati-hatian ini menunjukkan besarnya

perhatian para sahabat terhadap keaslian hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Periwiyatan *bil lafadz* umumnya lebih banyak ditemukan pada hadis qauli, yaitu hadis yang berupa ucapan Nabi Muhammad saw. Hal ini karena ucapan Nabi lebih memungkinkan untuk dihafal dan disampaikan kembali secara persis oleh para sahabat. Dalam praktiknya, metode ini menuntut kemampuan hafalan yang kuat serta ketelitian tinggi dari seorang perawi agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian hadis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat para ulama muhaddisin yang menempatkan periwiyatan *bil lafadz* sebagai bentuk periwiyatan yang paling utama dibandingkan periwiyatan *bil makna*. Anita Rahayu dan Sumami Rahin menjelaskan bahwa periwiyatan secara lafzi lebih menjamin kemurnian dan keutuhan hadis karena mempertahankan redaksi asli Rasulullah saw. Dengan demikian, periwiyatan *bil lafadz* menjadi salah satu bentuk penjagaan terhadap otentisitas hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Periwiyatan Bil Makna

Periwiyatan *bil makna* adalah penyampaian hadis dengan menggunakan redaksi yang berbeda dari lafaz asli hadis, tetapi tetap mempertahankan substansi dan makna hadis tersebut. Dalam bentuk periwiyatan ini, seorang perawi diperbolehkan menggunakan susunan kata yang berbeda selama tidak mengubah kandungan makna hadis yang disampaikan. Periwiyatan *bil makna* muncul sebagai bentuk kemudahan dalam proses transmisi hadis, terutama ketika seorang perawi tidak mampu mengingat lafaz hadis secara persis, tetapi masih memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa periwiyatan *bil makna* menjadi perdebatan di kalangan ulama hadis. Sebagian ulama melarangnya secara mutlak karena dikhawatirkan dapat menyebabkan perubahan makna hadis. Kelompok ini

berpendapat bahwa hadis merupakan bagian dari wahyu sehingga lafaznya harus dijaga sebagaimana aslinya. Namun, mayoritas ulama memperbolehkan periwiyatan *bil makna* dengan syarat tertentu, terutama bagi perawi yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, memahami kandungan hadis secara benar, dan mampu menjaga makna hadis agar tidak berubah.

Beberapa sahabat Nabi diketahui membolehkan periwiyatan *bil makna*, seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, dan Aisyah ra. Mereka memandang bahwa yang paling penting dalam periwiyatan adalah terjaganya substansi ajaran Rasulullah saw., bukan sekadar kesamaan lafaz. Akan tetapi, kebolehan tersebut tetap disertai kehati-hatian agar tidak terjadi penyimpangan makna yang dapat memengaruhi pemahaman hukum maupun ajaran Islam.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian Sayuthi Ali (1996) yang menyatakan bahwa mayoritas ulama hadis memperbolehkan periwiyatan *bil makna* selama dilakukan oleh perawi yang memiliki kompetensi bahasa dan pemahaman yang memadai. Selain itu, Nadhiran Hendri (2013) menjelaskan bahwa periwiyatan *bil makna* menunjukkan adanya fleksibilitas dalam tradisi transmisi hadis, terutama sebelum masa kodifikasi hadis secara resmi. Dengan demikian, periwiyatan *bil makna* dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi dalam menjaga kesinambungan hadis tanpa menghilangkan esensi ajaran Rasulullah saw.

Syarat-Syarat Periwiyatan Hadis

Dalam tradisi ilmu hadis, seorang perawi tidak dapat secara langsung diterima periwiyatannya tanpa memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh para ulama muhaddisin. Syarat-syarat tersebut disusun sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjaga keaslian hadis agar tidak tercampur dengan riwayat yang lemah maupun palsu. Ketatnya persyaratan dalam periwiyatan hadis menunjukkan bahwa

ulama hadis memiliki sistem verifikasi ilmiah yang sangat terstruktur dalam menilai validitas suatu hadis.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang perawi agar hadis yang diriwayatkannya dapat diterima, yaitu beragama Islam, mukallaf (baligh dan berakal), memiliki sifat adil (*al-'adalah*), memiliki ketelitian dan daya ingat yang kuat (*dhabt*), sanad hadis bersambung (*ittisal al-sanad*), tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat (*tidak syadz*), serta terbebas dari cacat tersembunyi (*'illah qadiah*). Seluruh syarat tersebut menjadi standar dasar dalam menentukan kualitas hadis, baik hadis sahih, hasan, maupun dhaif.

Syarat pertama adalah beragama Islam. Seorang perawi hadis harus beragama Islam karena hadis merupakan sumber ajaran agama yang berkaitan langsung dengan syariat Islam. Ulama hadis memandang bahwa periwiyatan hadis dari orang non-Muslim tidak dapat diterima dalam konteks penyampaian ajaran agama karena diragukan komitmennya terhadap penjagaan ajaran Islam. Selain itu, seorang perawi juga harus mukallaf, yaitu telah baligh dan berakal sehat. Anak kecil maupun orang yang tidak berakal dianggap belum memiliki tanggung jawab penuh dalam menjaga dan memahami ajaran agama sehingga periwiyatannya tidak dapat dijadikan hujjah.

Syarat berikutnya adalah memiliki sifat adil (*al-'adalah*). Keadilan dalam ilmu hadis tidak hanya bermakna jujur, tetapi juga mencakup integritas moral dan ketaatan beragama. Seorang perawi yang adil harus dikenal sebagai pribadi yang bertakwa, menjauhi dosa besar, tidak terus-menerus melakukan dosa kecil, serta menjaga kehormatan dirinya (*muruhah*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat adil menjadi indikator utama dalam menilai kredibilitas seorang perawi. Oleh sebab itu, para ulama hadis mengembangkan ilmu *jarh wa ta'dil* untuk menilai karakter dan integritas para perawi hadis.

Selain keadilan, seorang perawi juga harus memiliki ketelitian dan daya ingat yang kuat (*dhabt*). Kemampuan ini sangat penting agar hadis yang diterima dapat disampaikan kembali secara tepat tanpa perubahan maupun kesalahan. Dalam ilmu hadis, *dhabt* terbagi menjadi dua, yaitu *dhabt al-shadr* dan *dhabt al-kitab*. *Dhabt al-shadr* berkaitan dengan kekuatan hafalan seorang perawi, sedangkan *dhabt al-kitab* berkaitan dengan kemampuannya menjaga catatan hadis agar tetap otentik dan tidak mengalami perubahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelemahan dalam hafalan atau ketidaktelitian dalam pencatatan dapat menyebabkan kualitas hadis menjadi lemah.

Syarat lain yang sangat penting adalah sanad hadis harus bersambung (*ittisal al-sanad*). Setiap perawi dalam sanad harus terbukti pernah bertemu atau menerima hadis secara langsung dari gurunya tanpa adanya mata rantai yang terputus. Ketersambungan sanad menjadi ciri khas utama dalam tradisi periwiyatan hadis dan menjadi bukti bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah saw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama hadis sangat teliti dalam meneliti hubungan antara guru dan murid dalam sanad hadis, termasuk waktu hidup, tempat tinggal, serta kemungkinan pertemuan di antara keduanya.

Selain sanad yang bersambung, hadis juga tidak boleh bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat atau dikenal dengan istilah *tidak syadz*. Hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi terpercaya tetapi bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya. Dalam kondisi seperti ini, ulama hadis lebih mendahulukan riwayat yang lebih kuat karena dianggap lebih akurat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip ini digunakan untuk menjaga konsistensi dan validitas hadis yang diriwayatkan.

Syarat terakhir adalah hadis harus terbebas dari cacat tersembunyi (*'illah qadihah*). Cacat tersembunyi merupakan kelemahan yang tidak tampak secara

langsung, baik dalam sanad maupun matan hadis, tetapi dapat memengaruhi validitas hadis tersebut. Misalnya, adanya kesalahan penyebutan nama perawi, kekeliruan sanad, atau ketidaksesuaian isi hadis dengan riwayat yang lebih kuat. Penelitian ini menemukan bahwa mendeteksi *'illah* membutuhkan keahlian tinggi sehingga hanya ulama tertentu yang mampu melakukannya secara mendalam.

Metode Periwiyatan Hadis

Metode periwiyatan hadis merupakan bagian penting dalam sistem transmisi ilmu hadis yang digunakan oleh para ulama untuk menjaga keaslian dan validitas hadis Rasulullah saw. Metode periwiyatan hadis berkaitan dengan cara seorang perawi menerima hadis dari gurunya (*tahammul*) dan cara menyampaikannya kembali kepada orang lain (*ada'*). Keberagaman metode periwiyatan menunjukkan bahwa tradisi keilmuan hadis berkembang secara sistematis dan memiliki mekanisme ilmiah yang ketat dalam menjaga kesinambungan sanad serta keakuratan isi hadis.

Berdasarkan hasil kajian, metode periwiyatan hadis terdiri atas delapan metode utama, yaitu *sama'*, *qira'ah 'ala al-syaikh*, *ijazah*, *munawalah*, *mukatabah*, *i'lam*, *wasiat*, dan *wijadah*. Masing-masing metode memiliki karakteristik dan tingkat kekuatan yang berbeda dalam proses transmisi hadis. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh bentuk interaksi antara guru dan murid, cara penerimaan hadis, serta tingkat kepastian terhadap validitas riwayat yang diterima.

Metode pertama adalah *sama'*, yaitu mendengar langsung hadis dari guru. Dalam metode ini, seorang murid mendengarkan secara langsung hadis yang dibacakan oleh gurunya, baik dari hafalan maupun dari kitab yang dimiliki guru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *sama'* dipandang sebagai metode paling kuat dalam periwiyatan hadis karena terjadi transmisi langsung antara guru dan murid tanpa perantara. Melalui metode ini, murid dapat

memastikan secara langsung lafaz, pelafalan, dan isi hadis yang disampaikan oleh gurunya. Oleh sebab itu, mayoritas ulama hadis menempatkan *sama'* sebagai metode periwiyatan yang paling tinggi kedudukannya.

Metode kedua adalah *qira'ah 'ala al-syaikh*, yaitu membaca hadis di hadapan guru. Dalam metode ini, murid membacakan hadis di depan gurunya, kemudian guru menyimak dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini juga memiliki tingkat validitas yang tinggi karena terdapat interaksi langsung antara guru dan murid dalam proses verifikasi hadis. Sebagian ulama bahkan menyamakan kekuatan metode ini dengan *sama'*, sementara sebagian lainnya menempatkannya sedikit di bawah *sama'*.

Metode berikutnya adalah *ijazah*, yaitu pemberian izin oleh guru kepada murid untuk meriwiyatkan hadis tertentu atau seluruh hadis yang dimiliki gurunya. Metode ini berkembang ketika kebutuhan transmisi ilmu semakin luas dan jumlah murid semakin banyak. Dalam praktiknya, seorang guru memberikan izin secara lisan maupun tertulis kepada muridnya untuk meriwiyatkan hadis yang telah diterimanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *ijazah* memberikan kemudahan dalam penyebaran hadis, meskipun tingkat kekuatannya berada di bawah metode *sama'* dan *qira'ah*.

Metode *munawalah* merupakan metode periwiyatan melalui penyerahan kitab atau naskah hadis dari guru kepada murid. Dalam metode ini, guru menyerahkan kitab hadis yang dimilikinya untuk diriwayatkan oleh murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *munawalah* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *munawalah* yang disertai izin meriwiyatkan dan *munawalah* tanpa izin. Mayoritas ulama lebih menerima *munawalah* yang disertai *ijazah* karena memiliki kepastian yang lebih kuat terhadap izin periwiyatan.

Selain itu, terdapat metode *mukatabah*, yaitu periwiyatan melalui tulisan atau surat.

Dalam metode ini, guru menuliskan hadis kepada muridnya, baik secara langsung maupun melalui perantara. Metode ini berkembang seiring meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya kebutuhan komunikasi ilmiah antardaerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *mukatabah* menjadi salah satu bentuk perkembangan tradisi keilmuan Islam yang adaptif terhadap kondisi geografis dan kebutuhan penyebaran ilmu.

Metode lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *i'lam*, yaitu pemberitahuan guru kepada murid tentang hadis yang dimilikinya tanpa memberikan izin secara langsung untuk meriwiyatkannya. Selain itu, terdapat metode *wasiat*, yaitu pesan seorang guru kepada muridnya untuk meriwiyatkan kitab atau hadis tertentu ketika guru tersebut akan meninggal dunia atau melakukan perjalanan jauh. Kedua metode ini menunjukkan adanya perhatian ulama terhadap keberlanjutan transmisi ilmu hadis agar tetap terjaga lintas generasi.

Metode terakhir adalah *wijadah*, yaitu menemukan catatan atau kitab hadis tanpa mendengar langsung dari gurunya. Dalam metode ini, seseorang menemukan tulisan hadis milik seorang ulama atau perawi, kemudian meriwiyatkannya dengan menyebutkan bahwa hadis tersebut ditemukan dalam catatan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *wijadah* menjadi metode yang paling lemah dibandingkan metode lainnya karena tidak terdapat proses penerimaan langsung antara guru dan murid. Oleh sebab itu, sebagian ulama berhati-hati dalam menerima periwiyatan melalui metode ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman metode periwiyatan hadis mencerminkan tingginya perhatian ulama hadis terhadap validitas transmisi ilmu. Setiap metode memiliki aturan dan tingkat kekuatan tersendiri yang digunakan untuk memastikan bahwa hadis tetap terjaga keasliannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat al-Nawawi yang menjelaskan bahwa metode periwiyatan

hadis merupakan bagian penting dalam sistem tahammul dan ada' untuk menjaga kesinambungan sanad hadis. Selain itu, penelitian Kusroni (2016) juga menunjukkan bahwa keberagaman metode periwiyatan menjadi bukti berkembangnya tradisi ilmiah dalam ilmu hadis secara dinamis dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa periwiyatan hadis merupakan sistem transmisi ilmiah yang memiliki aturan ketat dan terstruktur dalam menjaga keaslian hadis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suwailim yang menyatakan bahwa periwiyatan hadis mencakup penukilan hadis beserta sanad-sanadnya melalui lafaz tertentu yang menunjukkan proses penerimaan dan penyampaian hadis (Suwailim, t.th). Sistem sanad dalam periwiyatan hadis menjadi karakteristik utama yang membedakan tradisi keilmuan Islam dengan tradisi transmisi ilmu lainnya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa periwiyatan hadis tidak hanya bertumpu pada hafalan, tetapi juga pada sistem verifikasi ilmiah yang ketat melalui syarat-syarat perawi dan kesinambungan sanad. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama hadis telah menerapkan prinsip kehati-hatian (*tabayyun*) jauh sebelum berkembangnya metode kritik ilmiah modern. Dengan demikian, sistem periwiyatan hadis dapat dipandang sebagai bentuk metodologi ilmiah klasik dalam tradisi Islam.

Bentuk periwiyatan *bil lafadz* dan *bil makna* menunjukkan adanya fleksibilitas sekaligus kehati-hatian dalam transmisi hadis. Periwiyatan *bil lafadz* dipandang lebih otoritatif karena menjaga redaksi asli hadis secara utuh, sedangkan *bil makna* memberikan ruang bagi perawi untuk menyampaikan substansi hadis selama tidak mengubah makna. Temuan ini relevan dengan penelitian Sayuthi Ali (1996) yang menjelaskan bahwa mayoritas ulama memperbolehkan periwiyatan *bil makna* dengan syarat tertentu, terutama bagi perawi

yang menguasai bahasa Arab secara mendalam.

Dalam konteks kekinian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teknik periwiyatan hadis sangat penting di tengah derasnya arus informasi digital. Banyak hadis tersebar melalui media sosial tanpa disertai penjelasan mengenai sanad, kualitas hadis, maupun sumber periwiyatannya. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi hadis agar dapat membedakan hadis yang sahih, lemah, maupun palsu. Oleh karena itu, teknik periwiyatan hadis tidak hanya penting sebagai kajian akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa metode periwiyatan hadis menunjukkan tingginya perhatian ulama terhadap validitas transmisi ilmu. Metode *sama'* dipandang sebagai metode paling kuat karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid, sedangkan metode lain seperti *ijazah*, *munawalah*, dan *mukatabah* menunjukkan adanya perkembangan sistem transmisi ilmu yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan zaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusroni (2016) yang menyebutkan bahwa keberagaman metode periwiyatan menunjukkan dinamika perkembangan ilmu hadis dalam menjaga kesinambungan transmisi keilmuan Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan yang komprehensif mengenai teknik periwiyatan hadis yang mencakup pengertian, bentuk periwiyatan, syarat-syarat, dan metode periwiyatan dalam satu kajian terpadu. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan teknik periwiyatan hadis dengan tantangan penyebaran informasi keagamaan di era digital sehingga memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan aktual dalam studi hadis kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai teknik periwiyatan hadis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Periwiyatan hadis merupakan proses penerimaan dan penyampaian hadis dari satu perawi kepada perawi lainnya dengan menyebutkan sanad secara jelas menggunakan lafaz tertentu. Periwiyatan hadis tidak hanya mencakup penyampaian teks hadis, tetapi juga meliputi proses *tahammul* (penerimaan), *ada'* (penyampaian), serta penjagaan keakuratan hadis melalui hafalan, penulisan, dan pengamalan. Sistem periwiyatan hadis menunjukkan adanya tradisi ilmiah yang ketat dalam menjaga keotentikan ajaran Islam.

Bentuk periwiyatan hadis terbagi menjadi dua, yaitu periwiyatan *bil lafadz* dan periwiyatan *bil makna*. Periwiyatan *bil lafadz* dipandang lebih kuat karena mempertahankan redaksi asli hadis sebagaimana yang diterima dari Rasulullah saw., sedangkan periwiyatan *bil makna* memperbolehkan penggunaan redaksi yang berbeda selama substansi makna hadis tetap terjaga. Mayoritas ulama membolehkan periwiyatan *bil makna* dengan syarat perawi memiliki kemampuan bahasa Arab dan pemahaman hadis yang memadai.

Syarat-syarat periwiyatan hadis menjadi standar utama dalam menentukan kualitas hadis. Seorang perawi harus beragama Islam, mukallaf, memiliki sifat adil, memiliki ketelitian dan daya ingat yang kuat (*dhabt*), serta meriwayatkan hadis dengan sanad yang bersambung, tidak syadz, dan terbebas dari cacat tersembunyi (*'illah qadiah*). Syarat-syarat tersebut menunjukkan bahwa validitas hadis tidak hanya bergantung pada isi hadis, tetapi juga pada kualitas perawi dan kesinambungan sanadnya.

Metode periwiyatan hadis terdiri atas delapan metode utama, yaitu *sama'*, *qira'ah 'ala al-syaikh*, *ijazah*, *munawalah*, *mukatabah*, *i'lam*, *wasiat*, dan *wijadah*. Setiap metode memiliki tingkat kekuatan yang berbeda dalam proses transmisi hadis.

Metode *sama'* dipandang sebagai metode paling kuat karena terjadi transmisi langsung antara guru dan murid. Keberagaman metode tersebut menunjukkan bahwa tradisi periwiyatan hadis berkembang secara sistematis dan adaptif dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperdalam kajian ilmu hadis, khususnya yang berkaitan dengan teknik periwiyatan hadis, sanad, dan metode transmisi hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

Bagi masyarakat umum, pemahaman terhadap teknik periwiyatan hadis perlu ditingkatkan agar lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan hadis, terutama di era digital ketika informasi keagamaan sangat mudah tersebar melalui media sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kajian yang lebih spesifik, seperti analisis kritik sanad, kritik matan, atau implementasi metode periwiyatan hadis dalam kajian hadis kontemporer sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnir, F. (2023). *Ulumul hadis*. CV. Prokreatif.
- Fahman, A. F. N., Ngampo, M. A., & Tasmin. (2025). Periwiyatan hadis: Analisis teknik, syarat, dan metode. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1(3), 488–502.
- Fadiyah Nurfadhilah, A., Ngampo, M. A., & Tasmin. (2025). Periwiyatan hadis: Analisis teknik, syarat, dan metode. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1(3), 488–502.
- Helmina. (2018). *Buku ajar ulumul hadis*.
- Hendri, N. (2013). Periwiyatan hadits bil makna implikasi dan penerapannya sebagai “uji” kritik matan di era modern. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14(2), 187–207.
- Kufi, A. B. (2000). *Manhaj al-Imam al-Bukhari fi tashihi al-ahadis wa ta'liliha*. Dar Ibnu Hazm.
- Kusroni. (2016). *Mengenal tuntas seluk-beluk*

- periwiyatan hadis. *Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 273–286.
- Ladoma, K. (2023). *Studi hadits*. CV. Budi Utama.
- Al-Maliki, A. A. S. al-D. A. bin I. (2000). *Juz' min syarh tanqih al-fushul fi 'ilmi al-ushul (Juz 2)*. Risalah 'Ilmiyyah Jamiah Ummul Qura.
- Al-Maliki, A. 'A. M. bin A. B. bin K. (2004). *Bughyatu an-nuqqad an-naqlah fima akhalla bihi kitab al-bayan wa aghfalahu aw alamma bihi fama tammamahu wa la kammalahu*. Maktabah Adwa' al-Salaf.
- Muhammad, H. bin. (2002). *Al-atsar al-waridah. 'Imadah al-Bahtsi al-Ilmi*.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (1985). *Al-taqrib wa al-taisir li ma'rifah al-sunan*. Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Maqdisi, A. bin M. bin A. bin Q. (2002). *Raudhah al-nazir wa jannah al-manazir (Juz 1)*. Muassasah al-Riyan li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Rahayu, A., & Rahin, S. (2020). Teknik periwiyatan hadis. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–17.
- Sayuthi Ali, M. (1996). Periwiyatan hadis dengan lafaz dan makna. *Al-Qalam*, 11(59), 20–30.
- Sulaemang. (2021). Teknik periwiyatan hadis (cara menerima dan meriwiyatkan hadis). *Jurnal Kajian Hadis*, 3(1), 45–58.
- Suwailim, M. bin M. (t.th.). *Al-wasit fi 'ulumu al-hadis*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Al-Thufi, S. bin A. Q. (1987). *Syarh mukhtasar al-raudhah (Juz 2)*. Muassasah al-Risalah.
- Utsaimin, M. bin S. al-. (1993). *Majmu' fatawa wa rasail*. Dar al-Wathan.